

## SOSIOKULTURAL SASTRA SAWERIGADING DALAM VERSI TOLAKI

*(Sociocultural Literary of Sawerigading in Tolaki Version)*

**Zainuddin Hakim**

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon 0411 882401/ Fax. 0411882403

Pos-el: [zainhakim10@yahoo.co.id](mailto:zainhakim10@yahoo.co.id)

Diterima: 9 September 2012, Disetujui: 20 November 2012

### *Abstract*

*Sawerigading also known in Tolaki as Saweringadi is a very interesting story since the main character in famous La Galigo spread until the oversea. As the longest literary work and heritage of world literary, La Galigo must imply much meaning and reflect former local indigenous such as the importance of wisdom value in facing something, Saweringadi as main character is much idolized since its character in moving the plot and delivering value and socio-cultural building in social life. The story arises in many versions. The diversity emerges caused by the different of place and culture of society where the story develops. The existence of Saweringadi especially and La Galigo generally develops and then spread not only in Buginese society but also over the regional border which crosses its regional, even the country. Any approach like literary reception and semiotic is used in this research to support analysis. This research uncovers about socio-culture in Sawerigading of Tolaki version.*

**Keywords:** *Tolaki, Saweringadi, sociocultural*

### **Abstrak**

Sawerigading atau yang dikenal di Tolaki dengan nama Saweringadi adalah sebuah cerita yang sangat menarik karena merupakan tokoh utama dalam epos La Galigo yang terkenal itu dan tersebar hingga ke mancanegara. Sebagai karya sastra (terpanjang di dunia) dan merupakan warisan sastra dunia, La Galigo dipastikan sarat makna dan merefleksikan kearifan budaya lokal masa lampau, seperti pentingnya nilai kebijakan dalam menghadapi sesuatu. Hal itu menunjukkan bahwa warisan masa lampau itu sangat berarti bagi perkembangan kehidupan dan kemanusiaan masa kini. Saweringadi sebagai tokoh utama sangat diidolakan karena perannya yang sangat penting dalam menggerakkan alur cerita sekaligus mengantarkan pananaman nilai atau sosiokultural yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita ini muncul dalam beberapa versi. Keragaman itu muncul akibat perbedaan tempat dan latar belakang kultur masyarakat tempat cerita itu berkembang. Kemunculan cerita tentang Saweringadi khususnya dan La Galigo pada umumnya berkembang dan selanjutnya tersebar tidak saja di lingkungan orang-orang Bugis, tetapi dapat melampaui batas-batas kedaerahannya melintasi batas daerah, bahkan batas Negara. Berbagai pendekatan, seperti resepsi sastra dan semiotik digunakan dalam penelitian untuk mendukung analisis. Penelitian ini mengungkap tentang sosiokultural dalam sastra Sawerigading versi Tolaki.

**Kata kunci:** Tolaki, Saweringadi, sosiokultural

## 1. Pendahuluan

Tolaki adalah sebuah nama suku bangsa paling besar di Sulawesi Tenggara dengan sejumlah kekayaan sastranya, termasuk cerita tentang Sawerigading. Selain itu, Tolaki juga melambangkan sebuah bahasa daerah yang wilayah penyebarannya cukup luas, yaitu meliputi Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, dan Kota Kendari di Sulawesi Tenggara. Bahasa Tolaki memiliki enam dialek (SIL delapan dialek), yaitu (1) dialek Mekongga, (2) dialek Rahambuu, (3) dialek Kodeoha, (4) dialek Konawe, (5) dialek Laromerui, dan (6) dialek Waru (Sugono, 2008:92).

Sawerigading, begitulah orang Tolaki di Sulawesi Tenggara menyebut (Sawerigading) tokoh sentral dalam epos La Galigo yang sangat terkenal itu yang terdapat di dalam ribuan manuskrip yang kini tersebar di berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Ada tiga bentuk penamaan di kalangan orang Bugis tentang La Galigo. Jika yang dimaksudkan itu adalah tulisan-tulisan yang terdapat dalam ribuan manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan dalam dan luar negeri atau yang tersimpan dalam bentuk serpihan-serpihan episodenya pada sebagian orang Bugis yang masih setia menjaganya, maka itu disebut La Galigo. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan adalah tembang-tembang dari naskah La Galigo yang dinyanyikan pada upacara-upacara ritual dengan ritme yang tetap dan datar, maka itu disebut Galigo dan penembangnya disebut maggaligo sedangkan tokohnya disebut I La Galigo (Rahman, 2003: xx).

Karya tulis Galigo diturunkan dalam tiga wujud tradisi, yaitu pertama, sebagai karya tulis cerita berangkai, kedua sebagai pangkal silsilah raja-raja dalam berbagai kronik, dan ketiga sebagai cerita lisan yang dikaitkan dengan benda-benda alam peninggalan zaman. Khusus yang berbentuk cerita berangkai (*cyclus*) yang telah beredar luas di kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di Eropa diperkirakan oleh Kern berjumlah 6000 halaman folio (Lihat Ambo Enre, 1999: 18). Ada sejumlah ahli memberi pandangan tentang Galigo tersebut. Raffles, misalnya menganggap Galigo sebagai karya sastra

puisi wiracarita (*heroic poen*) yang mengisahkan sejarah Sawerigading. Hal yang sama juga dikatakan oleh Matthes. Sementara itu, Friedericy menganggapnya sebagai mitos yang antara lain melambangkan sistem perkawinan di kalangan masyarakat Bugis. Selanjutnya, Mattulada memandang Galigo sebagai mitologi yang sarat dengan nilai religius dan sakral, tetapi dari segi lain ia melihatnya sebagai pola konsepsi kenegaraan dan kepemimpinan orang Bugis (lihat Ambo Enre, 1999: 22). Ini menggambarkan betapa menariknya persoalan ini sehingga tidak saja di kalangan cendekiawan Bugis yang terlibat dalam perbalahan tentang karya sastra yang satu ini, tetapi, juga sangat menarik bagi cendekiawan asing untuk menanggapinya. Ini juga menggambarkan betapa luasnya pengaruh (sastra) Bugis melintasi batas-batas dan ruang kedaerahannya sehingga dapat dikatakan bahwa cerita La Galigo tidak lagi menjadi milik orang Bugis saja atau orang Indonesia saja, tetapi sudah menjadi milik dunia (Rahman, 2003: xxvi).

Nama Sawerigading (versi Tolaki) sendiri dan cerita yang menyangkut tokoh legendaris tersebut muncul dalam berbagai versi, di Bugis dikenal dengan nama Sawerigading (Rahman, 2003), di Gorontalo dikenal dengan nama Sawerigade, Tuloli, 2003, dalam (Rahman, 2003) di Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah dikenal dengan nama Sajergadi (Basri dan Baso Siojang, 2003:99), di Buton dikenal dengan nama Sawirigadi (Rasyid, 1998: 75), di Donggala dikenal nama Savirigadi (Basri dan Baso Siojang, 2003: 100), dan di Semenanjung Malaysia (Kelantan dan Trengganu) dikenal dengan nama Suwira Gading (Al Ahmady: 2003: 199). Aneka ragam penamman itu muncul untuk subjek yang sama, antara lain, diakibatkan oleh perbedaan wilayah tempat berkembangnya cerita itu. Selain itu, Sawerigading memiliki sejumlah nama, antara lain Paremmalippu, Puatta Save Risompa, La Oro Kelling, To Phi Kong, dan Saidina Ali Muhammad, Basri dan Baso Siojang, (2003: 99—100).

Penelitian ini bukanlah penelitian komparatif yang bermaksud membandingkan versi Bugis di satu sisi dan versi-versi yang lain di sisi lain, melainkan

paling tidak penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa karya sastra La Galigo yang salah satu tokoh utamanya Sawerigading atau Saweringadi dapat memberi pengaruh yang cukup luas terhadap etnis yang lain, termasuk dunia kesusastraan pada umumnya. Bahkan, etnis-etnis tersebut menganggapnya sebagai milik sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menggali lebih jauh seberapa jauh sosiokultural yang mengilhami atau membangun cerita Saweringadi sehingga memunculkan pencitraan tersendiri di kalangan masyarakat umum terhadap tokoh tersebut. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran atau pemahaman berdasarkan teks atau sumber yang ada sehingga makna atau pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut dapat terungkap dengan jelas.

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka persoalan pokok yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah nilai-nilai atau sosiokultural apa saja yang mendominasi cerita tersebut yang di kalangan etnis Tolaki menjadi pilar utama di dalam kehidupan mereka.

## 2. Kerangka Teori

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas karena ia merupakan refleksi tentang sesuatu pada masa tertentu. Karena ia merupakan produk budaya, sastra sangat berkaitan langsung dengan unsur budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Sastra memiliki ruang yang sangat luas untuk berdialog dengan seluruh sektor kehidupan, apakah dengan politik, agama, sosial budaya, serta bidang kehidupan lainnya. Karena perannya yang demikian sentral, maka sastra dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat. Dalam kajian budaya, sastra tidak hanya dinilai dari sudut ciri-ciri imajinatif dan kreativitas semata, tetapi bagaimana membangun sebuah wacana yang dapat dioptimalkan dalam kerangka imajinasi dan kreatif imajinatif itu sehingga dapat memperjelas hakikat kenyataan dalam masyarakat. Karya sastra tidaklah mewakili subjek individu, tetapi mewakili subjek

kolektif (Ratna, 2008: 259).

Pendekatan resepsi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Junus (1985) mengatakan bahwa resepsi sastra membuka peluang kepada pembaca atau penikmat memberi muatan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberi respons terhadapnya. Sastra adalah artefak yang mati, baru dapat dihidupkan dan difungsikan kembali melalui konkretisasi oleh pembaca (lihat Vodicka (dalam Teeuw, 1984). Jadi, pembaca atau penikmat sangat berperan penting dalam pemuatan makna sebuah karya sastra.

Selain itu, pendekatan semiotik juga dapat dipertimbangkan penggunaannya. Semiotik mempelajari sistem aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Pradopo (2007) mengatakan bahwa simbol yang merupakan bagian dari tanda adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara penanda dan petanda karena hubungan keduanya hanya bersifat manasuka atau arbitrer. Makna dari sebuah tanda sangat ditentukan oleh konvensi masyarakat tertentu. Selanjutnya Darmojo (dalam Mashuri dan Naila Nilofar, 2008) mengklasifikasi simbol ke dalam empat ciri, yaitu (a) simbol figuratif, (b) simbol sebagai bentuk objektif atau imajinatif, (c) simbol religius, dan (d) simbol penerimaan atau dukungan masyarakat. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra tidak boleh diabaikan sebab karya sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek sosialnya karena penulis atau pencipta, karya itu sendiri, dan publik atau penikmat merupakan satu kesatuan (Escarpit, 2008).

## 3. Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang di dalam melakukan analisis data benar-benar berdasarkan pada fakta yang ada yang secara empiris hal itu hidup dan berkembang pada penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62). Teknik yang digunakan adalah teknik catat dan rekam. Data yang relevan dan sangat membantu analisis dicatat dan dikartukan.

Sumber data penelitian ini adalah cerita Saweringadi yang termuat dalam sastra Lisan Tolaki yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara* (1981) oleh Tariama, dkk. Selain itu, juga digunakan sumber lain seperti yang ditulis oleh Muhammad Salim yang berjudul *Ibuku Maggali-gali*, maka Aku Dinamai I La Galigo (2003) sebagai pemer kaya dalam penelitian ini.

#### 4. Pembahasan

##### a. Sinopsis Cerita

Saweringadi lahir dari perkawinan antara Batara Lattu dari dunia atas (kayangan) dengan We Datu Sunggu dari dunia bawah (dasar laut). Ia mempunyai seorang kakak perempuan yang cantik jelita bernama We Tandiabe yang tidak dikenalnya.

Dalam sebuah kesempatan ia bertemu dengan We Tandiabe, seorang gadis yang berparas cantik jelita. Seketika itu ia jatuh hati kepadanya. Bahkan ia bermaksud memperistri We Tandiabe tersebut, yang ternyata adalah kakak kandungnya sendiri. We Tandiabe selalu menghindar secara halus dan bijaksana. We Tandiabe selalu memberi nasihat agar mengurungkan niatnya karena Saweringadi sudah dijodohkan dengan seorang gadis jelita yang bernama We Tudai di negeri Cina. Tindakan menghindar itu dilakukannya dengan cara mengulur-ulur waktu sambil menyuruh Sariwengadi membuat perahu dari kayu Welonde untuk ditumpangi ke negeri Cina. Kayu ini sakti dan ajaib karena kapak sudah habis satu peti belum juga tumbang. Nanti pada hari ke tujuh barulah pohon itu tumbang setelah Saweringadi menggunakan kapak emas. Akan tetapi, setelah tumbang, pohon tersebut langsung tenggelam ke dasar laut. Setelah memasuki hari ke tujuh tiba-tiba muncullah pohon itu dalam bentuk perahu besar lengkap dengan segala persiapannya, seperti panglima perang beserta tentaranya, nahkoda, dan anak buahnya.

Perahu inilah yang ditumpangi Saweringadi ke negeri Cina mencari kekasihnya yang bernama We Tudai. Dalam perjalanan, Saweringadi bersama rombongan menemui banyak tantangan dan

hambatan seperti hadangan kelompok perompak laut, angin topan, dan ombak yang menggunung. Semua tantangan tersebut dapat dilalui dan ditanggulangi dengan baik berkat ketangguhan dan keberaniannya menghadapi sesuatu.

Ketika Saweringadi tiba di Tanah Cina tantangan itu pun tetap berlanjut. Pertama ia diuji ketangkasannya melalui pertandingan sepak raga yang bolanya terbuat dari besi. Ujian itu dapat diatasinya dengan baik. Sebenarnya Raja Cina sudah dapat menerima Saweringadi karena telah memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan, tetapi kendala lain muncul, yaitu We Tudai (Putri Raja Cina) menolaknya karena Saweringadi ketika itu berpakaian orok sehingga kelihatannya seperti setan.

Karena penolakan itu, Saweringadi dengan berbesar hati kembali ke negerinya (Tolaki). Setelah itu, ia kemudian mengembara ke berbagai negeri sambil bermain menyabung ayam. Dalam pengembaraan tersebut Saweringadi kawin dengan We Elosugi. Dari perkawinan tersebut lahirlah putranya yang bernama Tamborolangi, seorang pemuda sakti dan pemberani.

Berselang beberapa waktu yang cukup lama (sekitar lima tahun) Saweringadi berangkat kembali ke Negeri Cina yang kedua kalinya untuk menemui kekasihnya, We Tudai. Dengan persiapan yang matang disertai kepercayaan yang kuat, hati yang teguh, dan niat yang ikhlas, akhirnya ia berhasil mempersunting We Tudai, gadis bangsawan negeri Cina tersebut. Dari perkawinan Sawerigading dengan We Tudai lahirlah seorang laki-laki perkasa bernama La Galigo. Saweringadi melanjutkan pengembaraannya ke berbagai daerah. Seluruh jagat dijelajahnya dan setiap kali singgah di suatu tempat di situ ia kawin.

Pada suatu waktu La Galigo berangkat kemudian menetap di Negeri Cina, tempat leluhurnya dan disana ia tumbuh dan berkembang menjadi pemuda tampan dan perkasa serta memahami arti kehidupan ini. Selanjutnya, Dari Negeri Cina ia mulai mengembara ke mana-mana mencari ayahnya hingga ke negeri Luwu. Di Luwu, ia mendapat kabar bahwa ayahnya sudah lama pergi berlayar meninggalkan

tempat itu. La Galigo mengusut jejak pengembaraan ayahnya dan dalam sebuah kesempatan permainan sabung ayam ia bertemu dengan Saweringadi, ayahnya tetapi mereka tidak saling mengenal. Setelah saling mengenal keduanya bersatu dan kembali ke Bone. Di Bone, Saweringadi kawin lagi dengan We Binakati. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai seorang putra yang bernama La Baso.

Selanjutnya, La Galigo kembali ke Tolaki, yaitu daerah Konawe. Di sana ia kawin dengan gadis Tolaki yang bernama We Petiti Dote. Dari perkawinan ini lahirlah tiga putranya, yaitu La Baso, La Banda, dan La Malu. Ketiga orang inilah yang menurunkan raja-raja di negeri Tolaki di Provinsi Sulawesi Tenggara.

#### **b. Sosiokultural dalam Cerita "Saweringadi"**

Saweringadi adalah sosok pemuda yang pantang menyerah begitu saja kepada keadaan. Sejumlah tantangan atau rintangan yang menghadangnya dipatahkan satu-persatu demi sebuah cita-cita yang mulia, yaitu memperjuangkan cintanya dengan We Tudai. Bagi Saweringadi cinta adalah sesuatu yang suci dan mulia. Karena suci, cinta tidak boleh dinodai. Cinta pun mulia, maka harus dijaga dan diperjuangkan agar kehormatannya tidak ..muliannya tidadiju karena itu harus diperjuangkan dan dijaga dengan Dengan modal keberanian, ketabahan, kejujuran, keuletan, kerja keras, serta ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, Saweringadi berhasil mempersunting We Tudai, putri Raja Cina tersebut.

Tema cerita ini adalah keberanian dan ketabahan menghadapi segala tantangan disertai dengan kerja keras merupakan syarat mutlak di dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Keberanian sangat diperlukan dalam menghadapi setiap persoalan. Tanpa keberanian, dalam arti keberanian yang dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran, kesuksesan tidak mungkin dicapai. Selain keberanian juga diperlukan ketabahan terutama di dalam menghadapi setiap tantangan, hambatan, dan cobaan hidup. Dari tema tersebut dapat dipetik amanatnya, yaitu hendaklah bertindak bijaksana dan penuh pertimbangan dalam

menghadapi segala rintangan dan hambatan yang menghadang. Diperlukan pula keberanian di dalam bertindak terutama dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, keberanian harus ditunjang oleh semangat kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan hidup.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapatlah diketahui beberapa sosiokultural yang terkandung di dalam cerita ini.

##### **a. Keberanian**

Keberanian adalah salah satu sifat yang melekat pada Saweringadi. Hal itu tergambar ketika ia menyadari bahwa sebagai keturunan bangsawan harus sanggup menanggung segala konsekuensi atau segala rintangan dan hambatan yang dihadapinya. Keberanian itu muncul ketika kehormatan diri diinjak-injak orang lain, atau paling tidak mendapat respons yang semestinya dari orang lain. Ketika mengetahui tujuan Latingginiwi ke negeri Cina untuk mempersunting We Cudai, di situlah kehormatan Saweringadi harus dipertahankannya dengan cara apa pun. Baginya, We Cudai adalah segalanya baginya. Haram bagi orang lain menyentuhnya, apalagi mempersuntinya. Perseteruan antara dua kubu di tengah laut tidak terabaikan lagi. Selain karena ingin memperjuangkan cintanya, ia ingin membuktikan bahwa Saweringadi bukanlah lelaki sembarangan yang dapat digertak begitu saja. Rasa kebangsawanannya serta merta muncul untuk membela kehormatan ayahandanya yang member mandate ke negeri Cina demi sebuah tujuan yang indah, yaitu mempersunting putri Cina.

Pertempuran seru antara Saweringadi dengan Latingginiwi antara lain digambarkan sebagai berikut.

"Setelah tujuh hari tujuh malam berlayar, mereka pun bertemu dengan perahu yang terbuat dari tanah. Awak kapalnya beratus-ratus teman Latingginiwi dari Negeri Syam. Perahu kedua belah pihakpun berhenti dan Lamasara bertanya "Mau kemanakah gerangan perahu ini?" menyahutlah Latingginiwi, "saya mau pergi ke tempat kekasih saya putri Raja Cina." Bertanyalah Latingginiwi, "perahu kalian ini juga mau berlayar kemana?" "kami juga pun

mau menuju tempat tunangan kami putri raja Cina.” Berkatalah Latingginiwi “terpaksa kita berperang” berkata pula Lamasara, “ya, apa boleh buat kalau kita harus berperang.” Dengan demikian anak buah Latingginiwi mempersiapkan empat puluh meriam dan langsung ditembakkan ke perahu Saweringadi, tetapi perahu Saweringadi tetap utuh. Hanyalah para anak buah perahu saweringadi yang terkena. Lamasara pun mempersiapkan juga meriamnya untuk membalas serangan-serangan kemudian ditembakkan ke perahu Latingginiwi. Maka hancurlah perahu itu berkeping-keping bersama semua muatan dan anak perahunya.” (SWR, halaman 53-54)

Keberanian Saweringadi juga tergambar ketika menghadapi angin topan dan amukan ombak besar di tengah samudra. Sebagai keturunan penguasa laut ia tidak pernah gentar menghadapi tantangan seperti itu. Peristiwa-peristiwa yang menghadang setiap saat dalam perjalanan tidak pernah membuat hatinya ragu atau gentar menghadapi bahkan ia tetap maju terus pantang mundur sesuai dengan semboyan leluhurnya dari Bugis *tellabu matanna essoie ri tenggana bitarae* ‘matahari tidak akan tenggelam di tengah langit’. Makna semboyan ini adalah tidak mungkin seseorang meninggal jika belum waktunya.

Pada bagian lain, keberanian Saweringadi juga tergambar pada waktu berperang melawan iparnya, Ramandalangi, suami We Tandiabe. Demikian juga di dalam setiap penyabungan ayam, keberanian Saweringadi selalu tampak. Dengan keberaniannya itu ia disegani oleh kawan maupun lawan. Keberanian yang ditampakan Saweringadi, terutama pada bagian-bagian akhir lebih banyak didasarkan pada soal harga diri dan prestise. Dan, dari keturunan Saweringadilah muncul raja-raja di Negeri Tolaki.

#### b. Keteguhan

Sifat lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah keteguhan dalam segala hal. Seseorang yang tidak mempunyai pendirian yang teguh pasti akan diombang-ambingkan oleh situasi dan keadaan dalam mengarungi lautan kehidupan yang penuh tantangan.

Keteguhan merupakan salah satu cermin atau bukti bahwa yang bersangkutan memiliki pribadi yang kuat dan berkualitas serta layak diberi amanah.

Keteguhan hati Saweringadi dalam menghadapi rintangan, hambatan, dan segala tantangan hidup tidak pernah pudar. Sikap putus asa tidak ada dalam kamus hidupnya bahkan peristiwa apa pun yang dihadapainya, semuanya dapat ditanggulangi dengan baik. Sikap ini mulai tampak ketika Saweringadi ingin mempersunting We Tandiabe, saudaranya sendiri. Keinginan itu benar-benar sulit dibendung. Hal ini diakibatkan oleh ketidaktahuannya bahwa We Tandiabe itu adalah saudaranya sendiri. Namun, setelah dinasihati, baik oleh orang tuanya maupun oleh We Tandiabe sendiri barulah Saweringadi dapat memahami, walaupun itu tetap menjadi tanda tanya baginya, benarkah dia adalah saudaraku, atau mungkin dia sudah dijodohkan dengan pria lain. Hal-hal seperti itu tetap membebani pikirannya. Pada sisi lain keteguhan Saweringadi tergambar ketika ia diminta oleh We Tandiabe menebang pohon Welande yang akan dibuat kapal tumpangannya ke negeri Cina. Sudah tujuh hari tujuh malam pohon tersebut belum juga tumbang padahal parang dan kapak sudah habis. Nanti setelah Saweringadi menggunakan kapak yang terbuat dari emas barulah pohon itu tumbang. Keteguhan Saweringadi kembali teruji ketika cintanya ditolak oleh We Tudai. Hal itu tidak meruntuhkan semangat Saweringadi dalam mewujudkan cinta dan cita-citanya.

Perhatikan salah satu kutipan berikut ini yang menggambarkan penolakan We Tudai.

“Berkatalah I We Tudai, “Saya tidak mau kawin dengan setan, lebih baik saya dibunuh oleh ayah saya daripada kawin dengan . . . .” We Tudai tidak mau kawin dengan Saweringadi yang dianggap setan karena berpakaian oro itu.”(SWR, halaman 56)

Penolakan We Tudai tidak membuat Saweringadi putus asa, tetapi justru peristiwa itu membuatnya semakin tegar di dalam keyakinannya bahwa pada suatu saat nanti We Tudai akan berada di pelukannya. Penolakan itu pula membuatnya ia sadar

akan tindakannya yang keliru. Saweringadi bukanlah tipe manusia yang gampang patah semangat. Sebaliknya ia adalah sosok manusia yang berhati baja serta memiliki prinsip hidup yang sangat teguh terhadap suatu pendirian yang dianggapnya benar. Baginya, segala sesuatu sudah diatur oleh Yang Mahakuasa, manusia hanya menjalaninya. Penolakan We Tudai terhadap dirinya bukanlah persoalan serius. Segalanya dapat diatasi sepanjang dilandasi dengan niat dan cita-cita yang tulus, serta usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, berselang lima tahun kemudian Saweringadi kembali lagi ke Negeri Cina untuk tujuan yang sama. Perjalanan kali ini ia berhasil mempersunting We Tudai. Dari perkawinan ini lahirlah seorang pria yang gagah perkasa La Galigo namanya. Perhatikan petikan cerita berikut.

“Lima tahun Saweringadi tinggal di kampung halamannya baru ia berangkat kembali ke Negeri Cina untuk mengawini I We Tudai.” (SWR, halaman 56)

c. Kewajiban dan Tanggung Jawab

Nilai lain yang menonjol dalam cerita ini adalah kewajiban dan tanggung jawab. Manusia yang normal dalam menempuh hidup ini harus mengerti apa yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan baik dilihat dari sudut pandang keagamaan, maupun adat kebiasaan, kemasyarakatan, dan norma-norma kemanusiaan.

Saweringadi dan La Galigo menjadi bukti sejarah yang menghubungkan kerajaan Cina dengan kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan serta kerajaan di Sulawesi Tenggara. Mereka adalah sosok manusia yang selalu menjaga dan memperjuangkan martabat keluarga. Sebagai insan yang mengerti akan kewajiban dan tanggung jawab La Galigo untuk mencari dan menelusuri jejak ayahnya. Perjuangan itu tidak sia-sia karena akhirnya dengan pengorbanan yang diilhami rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh La Galigo berhasil menemukan ayahnya di dalam sebuah pertandingan. Jalannya pertarungan antara dua ekor ayam jago yang merupakan pengungkap tabir rahasia antara anak dengan orang tua yang sekian lama terselubung, digambarkan dalam cerita berikut.

“Dalam perkelahian itu Si Burik tampaknya akan kalah. La Galigo pun segera berdiri dan menghasut ayamnya dengan berkata “*Buritu Malili sepaga malili*. Ayah saya Saweringadi dan ibu saya We Tudai. Kalau saya tidak memanggil ayah pada Saweringadi, hai ayamku, larilah! Akan tetapi, kalau ayah saya Saweringadi dan We Tudai adalah ibu saya, tentu saja ayam saya akan menang,” Saweringadi pun terus memeluk La Galigo dan berkata, “Engkau adalah putraku.” (SWR, halaman 58)

d. Kebijakan

Bijaksana adalah sikap yang harus mengemuka pada orang yang sadar dan arif tentang sebuah persoalan. Apa yang ditampilkan sosok We Tandiabe terhadap Saweringadi, saudaranya, yang ingin menikahinya dengan jalan menolak secara halus adalah suatu cara yang sangat bijaksana dan terpuji. Secara halus dan diplomatik We Tandiabe menolak tawaran tersebut karena adanya ketentuan adat yang melarang perkawinan sedarah atau perkawinan antara dua orang bersaudara sekandung. Penolakan We Tandiabe digambarkan dalam petikan cerita berikut.

“... tidak dibolehkan oleh adat karena kita saudara sekandung dan saya yang tua. Engkau mempunyai tunangan yang sama dengan saya yang sudah dipinangkan ayah untukmu di Negeri Cina, namanya ialah We Tudai. Badan peti emas kita sudah ada di sana dan tutupnya masih kita simpan.” (SWR, halaman 51)

Sebenarnya niat Saweringadi untuk menikahi saudaranya sendiri didasari oleh ketidaktahuannya terhadap gadis pujaannya yang ternyata adalah saudaranya sendiri. We Tandiabe adalah sosok gadis yang di mata Saweringadi tidak saja cantik, tetapi juga keibuan yang sangat perlu dimiliki oleh seorang istri. Namun, rencana untuk mempersunting We Tandiabe akhirnya sirna setelah mengetahui bahwa dia adalah saudaranya sendiri. Ketidaktahuan Saweringadi terhadap gadis yang dicintainya itu digambarkan dalam petikan cerita berikut ini.

“Saweringadi tidak tahu bahwa ada kakak perempuannya yang tinggal di atas loteng.

Pada suatu ketika Sawerigadi sedang bersepuh raga, tiba-tiba bola itu melayang ke atas dan terkena tepat pada dinding tempat We Tandiabe sedang mengayam tikar . . . . Pada saat itulah Sawerigadi mengetahui bahwa di dalam rumahnya ada tinggal gadis yang cantik. “ (SWR, halaman 50-51)

Walaupun We Tandiabe berusaha meyakinkan Sawerigadi bahwa ia adalah saudara kandungnya, Sawerigadi tidak gampang percaya begitu saja. Sawerigadi menganggap penjelasan We Tandiabe itu hanyalah sekadar alasan penolakan untuk menghindar. We Tandiabe sangat menyadari betul bahwa perkawinan itu tidak mungkin terjadi karena bertentangan dengan adat dan sosiokultural yang berkembang di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, We Tandiabe tetap membujuk dan berusaha meyakinkan adiknya agar niatnya dibatalkan. Dia pun berusaha mengalihkan perhatian adiknya dari niat atau rencana yang bertentangan dengan nilai-nilai moral itu dengan jalan menyuruh membuat perahu yang akan ia tumpangi ke Negeri Cina untuk menemui We Tudai. Kekerasan pendirian Sawerigadi akhirnya luluh juga dengan nasihat kakaknya itu untuk membuat perahu. Namun, setiap hambatan yang dihadapi Sawerigadi, ia selalu melaporkannya kepada We Tandiabe. Dan setiap kali ia melapor setiap kali itu pula benih-benih cinta itu muncul menggoda. Dengan sikap bijaksana ia memberikan jalan keluar atau petunjuk kepada Sawerigadi untuk mengatasi kesulitan itu. Salah satu petunjuk yang diberikan We Tandiabe digambarkan dalam petikan cerita berikut.

“Berkatalah We Tandiabe, “Bila sudah tujuh hari tujuh malam kayu itu tenggelam, akan terapung kembali. Ada yang sedang berusaha di dasar laut sana mengerjakan pembuatan perahu itu. Setelah cukup tujuh hari tujuh malam, muncullah Kayu Welandu itu dan telah menjadi perahu... lihatlah di sana perahu yang sedang terapung, telah siap untuk berangkat” (SWR, halaman 52)

Hal yang sangat menonjol dalam beberapa petikan cerita di atas ialah sikap bijaksana We Tandiabe

di dalam menghadapi kekeliruan Sawerigadi. Selaku saudara tua ia berkewajiban membimbing dan menyadarkan adiknya yang ingin melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum adat, yaitu kawin dengan saudara sendiri. We Tandiabe tidak menanggapi tawaran dan keinginan Sawerigadi dengan secara emosional, tetapi ia berusaha menggiring adiknya untuk menghormati tatanan masyarakat yang sudah lama tertanam.

## 5. Penutup

Cerita tentang Sawerigading memperlihatkan versi yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan latar lokasi, waktu penceritaan, serta latar belakang adat dan budaya masyarakat tempat cerita itu dituturkan. Walaupun demikian, bagian cerita yang menggambarkan atmosfer cinta Sawerigadi yang ingin mempersunting We Tandiabe, saudara kandungnya sendiri memperlihatkan versi yang esensinya tidak terlalu berbeda antara cerita yang satu dengan lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa nilai cultural yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang latar belakang budayanya menganut pandangan yang sama, yaitu terlarangnya perkawinan sedarah atau perkawinan antara saudara kandung.

Cerita Sawerigadi menampilkan nilai cultural yang tinggi yang sudah sekian lama berkembang di kalangan masyarakat Tolaki, seperti keberanian dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat Tolaki hidup rukun, damai, dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Ketaatan kepada adat yang berlaku merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditawar-tawar oleh siapa pun dan karena alasan apa pun. Dorongan cinta yang membara kepada We Tandiabe, saudaranya sendiri, bahkan ingin dikawininya, harus dikubur dalam-dalam demi tegaknya adat dan hukum yang berlaku serta demi terjaganya harkat kemanusiaan yang murni.

Oleh karena itu, We Tandiabe yang mengetahui persis posisinya sebagai kakak kandung Sawerigadi berperan sangat besar untuk menyadarkan Sawerigadi bahwa keinginan tersebut tidak mungkin terjadi

karena bertentangan dengan hokum adat yang berlaku yang jika hal itu sampai terjadi pasti akan mengundang murkah Sang Dewata. Dengan gaya mengulur-ulur waktu sambil meminta Saweingadi menyiapkan perahu untuk ditumpanginya ke Negeri Cina untuk menemui gadis jelita putri Cina yang sejak dulu sudah dijodohkan dengannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmady, Abdul Rahman. 2003. *Sawerigading dalam La Galigo (Catatannya dalam Versi Kelantan dan Trengganu serta Hubungannya dengan Yuwana di Semenanjung Indocina dalam La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (hal. 193—202). Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo* (Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basri dan Baso Siojang, 2003. *Sawerigading Versi Sulawesi Tengah dalam La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (hal. 97—131). Ujung Pandang: Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (Terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabrohim (ed) 1994. *Teori Penelitian Sastra*. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mashuri dan Naila Nilofar. 2008. *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Rahman, Nurhayati. 2003. *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Editor). Ujung Pandang: Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tariama, Abdurrauf, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

